



PENGARUH PENERAPAN SELF-ASSESSMENT BERBASIS *GOOGLE FORM* TERHADAP INSTRUMEN PENILAIAN AFEKTIF PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 PANGKAH

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata 1 untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh:

MAYDI GHOZIYAH RISTIFANI

NPM 1220600002

**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

2024

PERSETUJUAN

Nama : Maydi Ghoziyah Ristifani
NPM : 1220600002
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Proposal Skripsi : "Pengaruh Penerapan *Self-assessment* Berbasis *Google Form* Terhadap Instrumen Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Pangkah" telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dipertahankan di hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Pembimbing I,

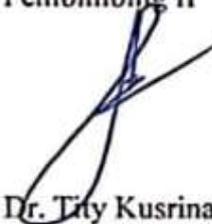


Drs. Subiyanto, M.Pd.

NIDN 0003056801

Tegal, 17 Juli 2024

Pembimbing II



Dr. Tity Kusrina, M.Pd.

NIDN 0630086401

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh Penerapan *Self-assessment* Berbasis *Google Form* Terhadap Instrumen Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Pangkah” karya,

Nama : Maydi Khoziyah Ristifani

NPM : 1220600002

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Telah dipertahankan di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal, pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 30 Juli 2024

Ketua,



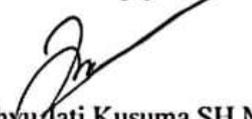
Dr. Hanung Sudibyo, M.Pd.
NIDN 0609088301

Sekretaris



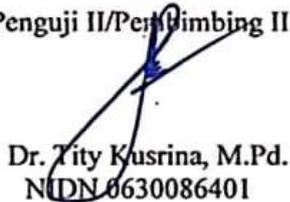
Wahyu Jati Kusuma, SH, M.H
NIDN 0612068302

Anggota Penguji,
Penguji I,



Wahyu Jati Kusuma, SH, M.H
NIDN 0612068302

Penguji II/Pembimbing II



Dr. Tity Kusrina, M.Pd.
NIDN 0630086401

Penguji III/Pembimbing I



Drs. Subiyanto, M.Pd.
NIDN 0003056801

Disahkan,
Dekan,



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pengaruh Penerapan *Self-assessment* Berbasis *Google Form* Terhadap Instrumen Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Pangkah” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya seni ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Tegal, 1 Juli 2024

Yang membuat pernyataan,


Maydi Ghoziyah Ristifani

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“if you can't fly then run, if you can't run then walk, if you can't walk then crawl, but whatever you do you have to keep moving forward.”

(Martin Luther King Jr.)

Persembahan

Karya ini kupersembahkan untuk :

1. Allah SWT, karena atas izin dan karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
2. Ibu Kunarsih yang selalu mendoakan, memotivasi, dan mendukung penulis dalam segala bentuk usaha, keuangan, dan lainnya.
3. Teman-teman mahasiswa KKN-BDM Wotgalih 2024 yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan karya tulis ini.
4. Teman-teman mahasiswa PPKn angkatan 2020 yang selalu kebersamai dalam mewujudkan karya tulis ini.
5. Tidak lupa saya sangat berterima kasih terhadap diri sendiri yang telah berhasil melewati proses dalam dunia perkuliahan sampai ditahap ini.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT ats berkat rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Penerapan *Self-Assessment Berbasis Google Form* Terhadap Instrumen Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Pangkah”** sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam rangka penyelesaian studi strata satu untuk mencapai gelar sarjana pendidikan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, tentu tidak lepas dari arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Yoga Prihatin, S.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.
2. Bapak Wahyu Jati Kusuma, M.H. selaku Kaprodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Pancasakti Tegal.
3. Bapak Drs. Subiyanto, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing 1.
4. Ibu Dr. Tity Kusrina, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing 2.
5. Ibu Dra. Mimik Supriyatin, M.M. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pangkah.
6. Bapak Fajar Dhani Nugroho, S.Pd. dan Ibu Dra. Nursecha selaku Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMA Negeri 1 Pangkah.

ABSTRAK

RISTIFANI, MAYDI GHOZIYAH. 2024. *Pengaruh Penerapan Self-assessment Berbasis Google Form Terhadap Instrumen Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Pangkah.* Skripsi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Dosen Pembimbing I : Drs. Subiyanto. M.Pd.

Dosen Pembimbing II : Dr. Tity Kusrina. M.Pd.

Kata Kunci : Self-Assessment, Assessment Afektif Berbasis Google Form, Penerimaan Peserta Didik Dan Guru, Penilaian Kinerja

Penelitian ini didasari atas kurangnya pengetahuan peserta didik akan pentingnya sikap dan moral dalam penilaian afektif, sehingga esensi dari aspek penilaian ini tidak diindahkan dan menjadi salah satu penyebab kurangnya minat peserta didik terhadap mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pangkah. Sementara pada sudut pandang yang lain, guru melakukan penilaian afektif secara subjektif dan tidak transparan terhadap peserta didik. Sehingga perlu alternatif penilaian dengan metode baru yang dapat mengelaborasi peserta didik dan guru dalam rangka mengevaluasi dan merencanakan strategi pembelajaran yang dapat menarik minat peserta didik dalam mata pelajaran PPKn.

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampling adalah *proportional stratified random* sampling dari 972 populasi maka menghasilkan sejumlah 108 sampel. Penelitian ini menggunakan SPSS 22 dengan berbagai pengujian untuk mengukur sejauh mana hubungan antar variabel dan membuktikan hipotesis penelitian. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: uji validitas dan reliabilitas, uji analisis deskriptif (mean, median, modus, standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, frekuensi, dan tingkat capaian responden), uji asumsi klasik (normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas), uji regresi (moderated regression analyze), dan uji hipotesis (uji t, uji f, dan uji koefisien regresi).

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *self-assesment* berbasis *google form* terhadap hasil penilaian afektif, menghasilkan uji t hitung sebesar 9.273 lebih besar dari $t_{tabel} = (\alpha/2; n-k-1 = t (0.025;106) = 0.1983$ dengan tingkat signifikansi bernilai 0.000 lebih kecil dari 0.05 (berpengaruh) dan koefisien regresi sebesar 0.233. Selanjutnya setelah mendapat penerimaan dari peserta didik meningkat sebesar 2.282 lebih besar dari t_{tabel} dengan tingkat signifikansi bernilai 0.025 lebih kecil dari 0.05 (berpengaruh) dan koefisien regresi sebesar 1.727, yang artinya memiliki pengaruh signifikan, sehingga H_0 1 dan H_0 2 diterima. Melalui hasil pengujian yang dilakukan, menerangkan bahwa penilaian afektif dengan mengaplikasikan metode *self-assessment* dapat merepresentasikan esensi daripada penilaian afektif. Sehingga output yang dihasilkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik pada nilai-nilai afektif pembelajaran, yang kemudian dibuktikan pada pengujian validitas dan reliabilitas, serta diperkuat oleh pengujian-pengujian lain dalam penelitian.

ABSTRACT

RISTIFANI, MAYDI GHOZIYAH. 2024. The Effect of Google Form-Based Self-assessment Application on Affective Assessment Instruments in Pancasila and Citizenship Education Subjects for Students at SMA Negeri 1 Pangkah. Thesis. Pancasila and Citizenship Education. Faculty of Teacher Training and Education. Pancasakti University Tegal.

Supervisor I : Drs. Subiyanto. M.Pd.

Supervisor II : Dr. Tity Kusrina. M.Pd.

Keywords : Self-Assessment, Google Form Based Affective Assessment, Learner and Teacher Acceptance, Performance Assessment

This research is based on the lack of knowledge of students about the importance of attitudes and morals in affective assessment, so that the essence of this aspect of assessment is ignored and becomes one of the causes of students' lack of interest in Civics subjects at SMA Negeri 1 Pangkah. While in another point of view, teachers conduct affective assessments subjectively and are not transparent to students. So it needs an alternative assessment with a new method that can collaborate students and teachers in order to evaluate and plan learning strategies that can attract students' interest in Civics subjects.

The method used is a quantitative method with the sampling technique is proportional stratified random sampling from 972 population, resulting in a total of 108 samples. This study uses SPSS 22 with various tests to measure the extent of the relationship between variables and prove the research hypothesis. The tests carried out in this study include: validity and reliability tests, descriptive analysis tests (mean, median, mode, standard deviation, maximum value, minimum value, frequency, and respondent achievement level), classical assumption tests (normality, heteroscedasticity, and multicollinearity), regression tests (moderated regression analysis), and hypothesis tests (t test, f test, and regression coefficient test).

The results of the study show that google form-based self-assesemnt on affective assessment results, resulting in a t test of 9.273 greater than $t_{\text{tabel}} = (\alpha/2; n-k-1 = t (0.025; 106) = 0.1983$ with a significance level of 0.000 less than 0.05 (influential) and a regression coefficient of 0.233. Furthermore, after receiving acceptance from students, it increased by 2.282 which is greater than t_{tabel} with a significance level of 0.025 which is smaller than 0.05 (influential) and a regression coefficient of 1.727, which means it has a significant effect, so that Ha 1 and Ha 2 are accepted. Through the test results conducted, it explains that affective assessment by applying the self-assessment method can represent the essence of affective assessment. So that the resulting output can increase students' understanding of affective learning values, which is then proven in validity and reliability testing, and strengthened by other tests in the study.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Pembatasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Manfaat Penelitian	12
BAB II	14
KAJIAN TEORI	14
2.1 Kajian Teori	14
2.2 Kerangka Pikir	31
2.3 Hipotesis	33
BAB III	36
METODOLOGI PENELITIAN	36
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	36
3.2 Desain Penelitian	37
3.3 Variabel Penelitian	38
3.4 Populasi dan Sampel	41
3.5 Teknik Pengumpulan Data	43
3.6 Teknik Analisis Data	53
BAB IV	63

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
4.1 Hasil Penelitian	64
4.2 Pembahasan	87
BAB V	90
PENUTUP.....	90
5.1 Simpulan.....	90
5.2 Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Operasional Variabel	38
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Angket Responden Peserta Didik.....	46
Tabel 3.3 Skala Likret Modifikasi 4 Point.....	52
Tabel 3.4 Skala Guttman 3 Point	52
Tabel 3.5 Klasifikasi TCR	52
Tabel 3.6 Instrument Validasi Ahli.....	54
Tabel 3.7 R Tabel Untuk DF 101-108	56
Tabel 3.8 Nilai Kritis Distribusi T	61
Tabel 4.1 Hasil Uji Validasi Instrument Oleh Ahli	65
Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Instrument	67
Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas Instrument	68
Tabel 4.4 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	69
Tabel 4.5 Hasil Uji Distribusi Frekuensi	70
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov.....	78
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas	79
Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas	81
Tabel 4.9 Hasil Uji Interaksi (MRA) Variabel X Terhadap Y.....	82
Tabel 4.10 R Square Uji Interaksi Variabel X Terhadap Y	82
Tabel 4.11 Hasil Uji Interaksi (MRA) Variabel Interaksi Terhadap Variabel Y..	83
Tabel 4.12 R Square Uji Interaksi Variabel Interaksi Terhadap Variabel Y	84
Tabel 4.13 Hasil Signifikansi Nilai F	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	33
Gambar 2.2 Kerangka Hipotesis	34
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	37
Gambar 3.2 Tahap Observasi.....	44
Gambar 4.1 Grafik Histogram Uji Normalitas	77
Gambar 4.2 Normal Probabilitas Plot.....	77
Gambar 4.3 Hasil Uji Penyimpangan Heteroskedastisitas.....	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Observasi Awal.....	97
Lampiran 2 Surat Permohonan Izin Studi Lapangan (Penelitian)	98
Lampiran 3 Surat Rekomendasi Penelitian Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.	99
Lampiran 4 Surat Permohonan Validator Ahli 1	100
Lampiran 5 Surat Permohonan Validator Ahli 2	109
Lampiran 6 Surat Permohonan Validator Ahli 3	111
Lampiran 7 Output Ms. Excel Respon Kuesioner Oleh Peserta Didik.....	113
Lampiran 8 R Tabel (Df 1-150)	114
Lampiran 9 Output SPSS 22. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	117
Lampiran 10 Output SPSS 22. Uji Analisis Deskriptif	120
Lampiran 11 Output SPSS 22. Uji Regresi (MRA)	128
Lampiran 12 Output SPSS 22. Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis	129
Lampiran 13 Nilai T Tabel Uji Hipotesis (Df=1-120)	133
Lampiran 14 Nilai F Tabel Uji Hipotesis (Df=1-141)	136
Lampiran 15 Dokumentasi	140
Lampiran 16 Jurnal Bimbingan	142
Lampiran 17 Berita Acara Seminar Proposal	146
Lampiran 18 Berita Acara Seminar Hasil	149

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses sistematis di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan pemahaman yang diperlukan untuk mengembangkan potensi, kompetensi, dan berkontribusi secara positif di masyarakat (Arifudin, 2023). Dalam dunia pendidikan, pemahaman mendalam tentang konsep pengukuran, penilaian, dan evaluasi menjadi kunci untuk menggali potensi penuh dari proses pembelajaran. Ketiga konsep ini bukan hanya alat untuk mengukur pencapaian akademis, melainkan juga jembatan yang menghubungkan praktik pendidikan dengan hasil belajar yang optimal. Dengan mengadopsi pendekatan yang komprehensif, pendidikan dapat melampaui batasan tradisional untuk menilai tidak hanya pengetahuan yang dapat diukur secara langsung, tetapi juga perkembangan afektif dan psikomotorik peserta didik. Irawan Satria (2018) menegaskan bahwa pendekatan yang menyeluruh terhadap tiga domain pembelajaran-afektif, kognitif, dan psikomotorik esensial untuk menghasilkan evaluasi yang benar-benar mencerminkan keberhasilan pendidikan.

Keadaan ideal yang diharapkan dalam pendidikan saat ini tidak semata-mata dapat terpenuhi. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam pembelajaran, di mana aspek kognitif dan

psikomotorik menjadi fokus utama yang berorientasi pada penilaian. Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan proses dan hasil belajar peserta didik sehingga menghasilkan informasi dalam mengambil keputusan. Sejalan dengan itu, menurut teori Taksonomi Bloom menerangkan kemudahan dan kebiasaan dalam penggunaan tes dan penilaian yang berorientasi pada hasil (Arifudin, 2023). Pada domain afektif yang mencakup sikap, nilai, dan perasaan akan menyajikan gambaran yang lengkap tentang proses belajar. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya dengan mengidentikkan pengukuran, penilaian, dan evaluasi dengan skala numerik pada aspek kognitif, tetapi juga secara simultan menyeimbangkannya dengan aspek afektif mulai dari awal, proses, hingga akhir pembelajaran. Atau dengan kata lain melibatkan aspek afektif pada penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif dalam rangka meningkatkan efektivitas belajar peserta didik.

Memperkuat asumsi tersebut, selanjutnya Nasution dkk., (2023) mengemukakan bahwa tanpa integrasi dan penilaian yang komprehensif terhadap semua domain pembelajaran, proses, dan hasil pendidikan tidak dapat dianggap telah dilaksanakan dengan sepenuhnya (otentik). Dengan demikian, pendidikan modern menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan antara kebutuhan akan penilaian yang objektif dan pengakuan terhadap kompleksitas pembelajaran manusia, yang membutuhkan pendekatan yang lebih inklusif dan holistik.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Pangkah, penilaian ranah afektif pada laporan hasil belajar (raport) peserta didik yang dituliskan adalah predikat sangat baik dan baik. Laporan hasil belajar (raport) peserta didik yang diperoleh antara peserta didik satu dengan yang lainnya pada ranah afektif ini sama. Pendidik menilai aspek afektif dengan mengamati perilaku peserta didik berdasarkan pengamatan (konsistensi *body language*) misalnya peserta didik yang diam dan memperhatikan diberi nilai sangat baik, sedangkan peserta didik menunjukkan perilaku sebaliknya diberi nilai baik. Namun pada akhirnya pendidik menyamakan atau mengkombinasikan nilai afektif dengan nilai kognitif dan psikomotorik sehingga aspek afektif peserta didik yang dirasa kurang akan diakumulasikan menjadi baik bahkan sangat baik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa Guru sudah memasukkan sebagian dari instrument afektif dalam praktiknya, meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan kapan dan aspek mana yang mereka nilai (Nasution dkk., 2023). Namun untuk penilaian ranah afektif dalam domain penilaian afektif, kognitif, dan psikomotorik, sangat penting untuk menggunakan format atau instrument penilaian untuk memastikan keabsahan data (Arifudin, 2023).

Berdasarkan fenomena tersebut juga dapat disimpulkan bahwa penilaian kognitif pada laporan hasil belajar (raport) peserta didik menunjukkan kesesuaian dengan instrument penilaian kognitif itu sendiri, sementara pada penilaian afektif justru memadukan ketiga penilaian sehingga belum dapat dikatakan memenuhi instrument afektif secara keseluruhan.

Kecenderungan terhadap asesmen kognitif tidak hanya terlihat dari sisi Guru saja, penulis mengamati bagaimana peserta didik selalu menanyakan dan antusias terhadap hasil penilaian yang direalisasikan dengan skala numerik. Misalnya pada saat ulangan, dan asesmen akhir semester. Menindaklanjuti hal tersebut, penulis menanyakan bagaimana sikap peserta didik setelah mendapatkan laporan hasil belajar (raport), peserta didik menjelaskan bahwa yang menjadi fokus utama adalah assessment kognitif. Peserta didik hanya melihat dan membandingkan angka-angka kognitifnya dengan yang diperoleh peserta didik lainnya, sementara pada aspek afektif tidak menjadi skala prioritas.

Peserta didik idealnya merupakan kesatuan yang saling terhubung dengan guru dan pembelajaran, oleh karena itu dalam upaya mengoptimalkan proses pendidikan perlu melibatkan individu dan pembelajaran yang selaras dengan perkembangan zaman (Magdalena Ina, 2021). Tujuannya adalah agar satu sama lain saling terikat dan memiliki kontribusi dalam membangun pendidikan. Jean Piaget menyatakan dalam teorinya yang dikenal dengan teori konstruktivisme, bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui interaksi dengan lingkungannya (Adebayo, A. & Antonio J., 2023). Sehingga penerapan *self-assessment* dapat menjadi salah satu metode yang dapat dilakukan dalam menjawab tantangan di dunia pendidikan.

Self-assessment dalam hal ini adalah melibatkan peserta didik dalam merefleksi diri yang mendalam dan objektif terhadap sikap dan kinerja, serta pengakuan terhadap apa yang telah dipelajari dan apa yang masih perlu

ditingkatkan (Mary Paul dkk., 2020). Metode *self-assessmet* pernah diimplementasikan oleh guru pada pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Pangkah, yaitu dengan menggunakan *Google Form*. Pada dasarnya *self-assessment* dapat membantu peserta didik dalam memantau atau mengatur pemahaman mereka sendiri dan mengidentifikasi strategi belajar yang efektif, membantu mengenali kekuatan dan kelemahan yang perlu ditingkatkan, melihat kemajuan dan memotivasi diri, serta membantu peserta didik mengambil tanggung jawab atas kebutuhan dan tujuan belajar mereka (M. Wulandari dkk., 2020).

Dalam praktiknya, baik guru maupun peserta didik masih mengalami beberapa kesulitan. Guru mengalami kesulitan dalam menganalisis keberlanjutan dan kesulitan dalam mengakumulasikan ketercapaian asesmen pada setiap jenjang penilaian. Sedangkan pada peserta didik, masih banyak dari mereka tidak mengetahui *assessment-afektif* secara umum dan alasan mengapa program dilaksanakan. Sehingga menyebabkan pendidik kembali menggunakan metode lama yaitu dengan pengamatan langsung pada proses pembelajaran secara subjektif. Dalam hal ini penulis melihat perlunya penyuluhan atau pemahaman mendalam tentang *assessment-afektif* kepada peserta didik agar pada saat mengimplementasikannya, peserta didik mengetahui esensi dan kebermanfaatan program (Magdalena Ina dkk., 2021).

Selain sebagai acuan dalam menentukan capaian pembelajaran, penilaian afektif memiliki arti penting bagi guru dalam mengevaluasi pembelajaran sebelumnya dan menindaklanjuti strategi pembelajaran selanjutnya

(Widihastrini, 2018). Begitupun bagi peserta didik, penilaian afektif merupakan elemen potensial yang memiliki manfaat untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pencapaian kompetensi melalui umpan balik yang diberikan, dan untuk mendiagnosis kesulitan yang dialami sehingga dapat dilakukan strategi perbaikan (Vasileiadou & Karadimitriou, 2021). Sebagaimana dalam Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab XI pasal 39 yang dikutip dalam Arifudin (2023) menyebutkan bahwa:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, adanya potensi menerapkan instrumen asesmen afektif melalui pelibatan peserta didik dalam memenuhi instrumen penilaian, sehingga peserta didik dan guru dapat mengeksplorasi potensi asesmen afektif dan tindak lanjut dari assessment yang telah dilakukan. Untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian penerapan *self-assessment* terhadap penilaian afektif maka perlu adanya uji mendalam dengan mempertimbangkan pelaksanaan program yang pernah diimplementasikan di SMA Negeri 1 Pangkah.

Menurut Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022), dalam buku Panduan Pembelajaran dan Assesmen, pemerintah tidak mengatur secara detail dan teknis instrument pembelajaran

dan assessment, namun terdapat prinsip yang dapat memandu pendidik dalam merealisasikan assessment yang kreatif dan inovatif. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan, salah satu teknik penilaian kompetensi sikap (*afektif*) adalah *self-assessment* (Suwarno & Aeni, 2021). *Self-assessment* berperan sebagai indikator pembentuk karakter peserta didik, sebagaimana peserta didik memiliki kesempatan untuk menilai dirinya sendiri berdasarkan proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dengan berlandaskan kriteria atau acuan yang telah disiapkan (Sundara dkk., 2024). Dengan menerapkan *self-assessment* pada penilaian afektif, peserta didik dapat memahami, memonitoring, dan mengevaluasi pikiran dan tindakannya, serta mampu mengidentifikasi kelemahan dan kekuatannya untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan (Maisarah dkk., 2020). Selanjutnya Gustox (2010) berpendapat bahwa:

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Implementasi *self-assessment* dalam penilaian afektif masih menjadi kontroversi dikalangan ahli dan pendidik yang didasari atas kekhawatiran bahwa hasil *self-assessment* akan menghasilkan penilaian yang terlalu tinggi dan subyektif (Rinjani, 2021). Sehingga peserta didik perlu diberi pemahaman mengenai prosedur dan *output self-assessment* dalam penilaian afektif, dan perlunya membiasakan peserta didik menilai dirinya sendiri secara

berkelanjutan. Selain itu inovasi terhadap kendala yang pernah dialami peneliti terdahulu berkaitan dengan *self-assessment* pada asesmen afektif menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan.

Penelitian terdahulu berkaitan dengan *assessment* afektif pernah dilakukan oleh Tausih & Marno (2021) yang meneliti tentang proses pelaksanaan penilaian ranah afektif menggunakan media *google-form* pada era *New Normal*. Penelitiannya menjelaskan bahwa penilaian afektif dengan media *google-form* telah melaksanakan amanat pendidikan karakter sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003, dan telah memenuhi teori Bloom dan David yang terdiri dari penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan pembentukan pola. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa peserta didik dan guru dapat melaksanakan penilaian afektif secara daring dengan menggunakan *google-form* karena kemudahan operasional, objektif, dan praktis karena dilakukan dengan melibatkan unsur-unsur yang terlibat secara komprehensif, yaitu peserta didik dan guru. Adapun kendala yang dialami adalah motivasi belajar peserta didik menurun karena pembelajaran daring, kurangnya pemahaman akan esensi penerapan *self-assessment*, kurangnya kontrol guru, dan jaringan internet yang tidak stabil.

Penerapan *self-assessment* sebagai tolak ukur penilaian kinerja peserta didik dilakukan oleh M. Wulandari dkk (2020) dengan memadukan *peer-assessment* dalam penilaian afektif. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat kecenderungan hasil *self-assessment* lebih tinggi dibandingkan *peer-assessment* dengan presentase kesamaan hasil *peer-assessment* dengan guru

sebesar 84%, yang berarti bahwa peserta didik memiliki kemampuan penilaian dan memahami rubrik penilaian dengan baik. Umpan balik yang banyak diberikan oleh peserta didik adalah tipe C1 (Direction Correction) yang berfokus pada kebenaran produk yang dinilai.

Adapun penelitian oleh Fansuri Septiawan (2020) yang menguji efektivitas penggunaan *google-form* dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran pemeliharaan mesin sepeda motor. Hasil penelitiannya menunjukkan respon positif dari peserta didik dengan presentase 72,66% kategori baik, meliputi kemudahan dalam pengerjaan tugas, keterampilan menggunakan teknologi dan informasi, serta kemudahan mengetahui hasil belajar. Pada penelitiannya yang menjadi kendala utama adalah jaringan internet yang tidak stabil dan perlunya inovasi pembelajaran dan penilaian yang beragam untuk memberikan warna pembelajaran lebih menarik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan pada jenjang penilaian afektif dengan *self-assessment* berbasis *google-form*, mendapat umpan balik positif dari peserta didik dan guru dalam mengetahui hasil belajar dan ketercapaian belajar peserta didik yang diperoleh melalui aspek afektif. Namun dalam implementasinya masih mengalami beberapa kendala diantaranya jaringan yang tidak stabil, kurangnya pemahaman implementasi dan manfaat *self-assessment* pada ranah afektif, kejujuran, motivasi belajar, dan inovasi dalam pembelajaran. Dalam rangka menindaklanjuti kelemahan-kelemahan yang telah penulis paparkan berdasarkan rujukan penelitian terdahulu dan dengan melihat fenomena yang terjadi pada objek penelitian, maka rumusan masalah

dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh penerapan *self-assessment* berbasis *Google form* dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai afektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan peserta didik di SMA Negeri 1 Pangkah”. Mengacu dari rumusan masalah tersebut, maka penulis ingin mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Self-Assessment* Berbasis *Google-Form* Terhadap Instrumen Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Pangkah”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1 Guru menjalankan sistem penilaian afektif secara subjektif.
- 1.2.2 Metode penilaian afektif yang dilakukan tidak transparan terhadap peserta didik.
- 1.2.3 Kebutuhan mengevaluasi kompetensi diri melalui tindak lanjut dari penilaian afektif yang dilakukan Guru.
- 1.2.4 Pelibatan peserta didik (*self-assessment*) dalam penilaian afektif merupakan salah satu metode potensial yang dapat dikembangkan di SMA Negeri 1 Pangkah.
- 1.2.5 SMA Negeri 1 Pangkah memiliki perangkat elektronik yang terbuka aksesnya bagi peserta didik dan Guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dirasa perlu adanya pembatasan masalah agar lebih terfokus terhadap masalah-masalah yang ingin dipecahkan dalam pengkajian yang dilakukan penulis. Penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh penerapan *self-assessment* berbasis *Google form* terhadap instrumen penilaian afektif pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai problematika dan urgensi yang telah dipaparkan pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalahnya yaitu:

- 1.4.1 Bagaimana pengaruh penerapan *self-assessment* berbasis *Google form* dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai afektif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan peserta didik di SMA Negeri 1 Pangkah?
- 1.4.2 Apakah penerapan *self-assessment* berbasis *Google form* teruji validitas dan reliabilitasnya untuk mengukur instrumen afektif pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Pangkah?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Mengetahui pengaruh *self-assessment* berbasis *Google form* dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai afektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan peserta didik di SMA Negeri 1 Pangkah.
- 1.5.2 Mengetahui validitas dan reliabilitas *self-assessment* berbasis *Google form* dalam mengukur instrument afektif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Pangkah.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya wawasan dalam dunia pendidikan, sehingga dapat menjadi sumber rujukan dan masukan mengenai instrument penilaian afektif yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk kemajuan dunia pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, motivasi meningkatkan kualitas diri melalui hasil tindak lanjut dari *self-assessment* pada asesmen afektif yang diaplikasikan melalui Google Form.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data yang akurat dalam memenuhi pedoman asesmen afektif Kurikulum Merdeka, serta dapat dijadikan informasi mengenai tindak lanjut pembelajaran di masa mendatang.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini berupa penerapan sistem baru yang diharapkan dapat dijadikan sarana menerapkan asesmen yang efektif mendayagunakan perangkat elektronik Sekolah, dan secara history dapat dijadikan sarana promosi penilaian yang transparan melibatkan beberapa pihak secara eksklusif.

4. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian serupa, yaitu mengimplementasikan *self-assessment* berbasis *Google form* terhadap instrument penilaian afektif peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SMA pada penilaian ranah afektif dengan *Google Form*.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Teori

Grand teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teori konstruktivisme oleh Jean Piaget yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui interaksi dengan lingkungannya (Adebayo, A. & Antonio J., 2023).

2.1.1 Asesmen afektif

Assessment menurut AS Hornby dalam Satria (2018), merupakan upaya untuk menentukan nilai atau jumlah. Sejalan dengan itu, Suchman dalam Setiawan (2018), mengemukakan bahwa *assessment* merupakan sebuah proses menentukan hasil berdasarkan capaian kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Sehingga *assessment* dapat didefinisikan sebagai proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan kegiatan dengan menginterpretasikan data dalam sebuah nilai atau jumlah. Sedangkan afektif berasal dari kata *affective* yang memiliki arti nilai dan sikap. Secara umum afektif merupakan ranah yang berasal dari perilaku seperti minat, sikap, perasaan, emosi, dan nilai (Satria, 2018). Pendapatnya tersebut sejalan dengan pendapat Sukanti dalam Sukaria (2020) yang menjelaskan bahwa ranah afektif mencakup sikap

percaya diri, jujur, menghargai, dan bertanggung jawab, yang kemudian ditetapkan menjadi empat pedoman dalam pembelajaran yaitu: 1) minat, 2) sikap, 3) konsep diri, 4) dan nilai. Selanjutnya Andrade (2019) mengemukakan bahwa ranah afektif merupakan kecenderungan tingkah laku untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik, dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asesmen afektif merupakan ranah pembelajaran dan assessment yang berfokus pada minat dan sikap sebagai entitas yang dapat dinilai dalam pembelajaran.

Salah satu ahli yang mengemukakan tentang *assessment afektif* adalah Benjamin S. Bloom dalam bukunya yang Berjudul *The Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goal, Handbook I : Domain*, mengemukakan konsep pendidikan yaitu memadukan pengetahuan dengan pemikiran baru dalam kerangka konsep tujuan pendidikan. Secara hierarki, konsep pendidikan menurut Taksonomi Bloom meliputi ranah berpikir (cognitive domain), ranah nilai atau sikap (affective domain), dan ranah keterampilan (psychomotor domain) (Satria, 2018). Menurut Bloom, tujuan dari *assessment afektif* adalah untuk mengukur aspek-aspek emosional, sikap, dan nilai-nilai individu dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, *assessment afektif* membantu dalam memahami dan mengukur perkembangan emosional, sosial, dan moral peserta didik selama pembelajaran. Peserta didik yang memiliki

minat terhadap mata pelajaran akan mempersiapkan diri mencapai ketuntasan pembelajaran secara maksimal. Oleh karena itu, *affective domain* memainkan peran krusial dalam ketercapaian pembelajaran di Sekolah.

Pengukuran assessment ranah afektif dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: 1) observasi/pengamatan perilaku, 2) pertanyaan langsung, 3) laporan individu, 4) penggunaan skala likert, skala pilihan ganda, skala thurston, skala guttman, ataupun dengan skala differential, 5) notulensi manual dengan buku khusus perilaku peserta didik (Widihastrini, 2018).

Tujuan Ranah afektif dalam menilai proses pembelajaran yang mencakup minat, sikap, konsep diri, dan nilai sebagaimana disampaikan oleh Sukanti dalam Sukaria (2020) adalah:

1. Memperoleh informasi tentang ketertarikan (minat) atau preferensi peserta didik pada suatu mata pelajaran untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik.
2. Mengetahui (sikap) peserta didik, kesiapan dalam merespon secara konsisten yang memiliki kecenderungan afeksi (positif atau negatif) terhadap objek, situasi, konsep, atau orang, yang berguna untuk menekan tindakan negatif dalam pembelajaran.
3. Membantu dalam mengevaluasi kekuatan dan kelemahan peserta didik yang akan digunakan sebagai strategi menentukan

program pembelajaran atau karir yang sesuai dengan potensi peserta didik.

4. Mengungkapkan nilai individu dan metode pembelajaran yang berasal dari keyakinan tentang perubahan, tindakan, atau perilaku berperan membentuk karakter dan moral peserta didik

Adapun lima tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral, menurut Muli Prima Aldi (2022)

1. Sikap

Sikap terhadap suatu objek mengacu pada kecenderungan seseorang untuk bertindak positif atau negatif. Perilaku positif maupun negatif dapat diamati dan ditiru melalui informasi verbal. Penilaian sikap peserta didik terhadap topik, lingkungan belajar, guru, dan faktor lainnya dikenal sebagai penilaian afektif yang dapat diamati pada saat pembelajaran. Menurut Fishbein dan Ajzen dalam Slameto, sikap adalah kebiasaan yang tertanam untuk bereaksi dengan cara yang menguntungkan atau tidak menguntungkan terhadap suatu hal, keadaan, ide, atau individu. sikap siswa terhadap berbagai objek, seperti mata pelajaran (Papatungan dkk., 2022).

2. Minat

Minat adalah kecenderungan untuk memusatkan perhatian dan mempertahankan informasi tertentu. Minat peserta didik secara konsisten diamati ketika mereka disertai dengan

kesenangan. Belajar sangat dipengaruhi oleh minat. Jika apa yang diberikan tidak sesuai dengan minat peserta didik, mereka akan sulit belajar dengan maksimal karena tidak ada ketertarikan pada materi tersebut. Ciri yang menonjol dari minat adalah intensitasnya. Ciri-ciri afektif dengan intensitas yang tinggi pada umumnya termasuk dalam kategori minat.

3. Konsep Diri

Smith dalam Lubis (2018) mendefinisikan konsep diri sebagai penilaian individu terhadap kekuatan dan kelemahannya, konsep diri memiliki banyak kesamaan karakteristik dengan domain afektif lainnya, termasuk tujuan, arah, dan intensitasnya. Konsep diri sangat penting dalam membantu peserta didik memilih jalur karier mereka karena memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka sendiri dan membuat keputusan karier yang terbaik. Selain itu, data konsep diri juga diperlukan oleh Sekolah untuk memotivasi peserta didik dengan baik.

4. Nilai

Menurut Rokeach dalam Lubis (2018), nilai adalah keyakinan tentang apa yang merupakan perbuatan, aktivitas, atau perilaku yang baik dan buruk. Lebih lanjut dijelaskan bahwa nilai adalah keyakinan, sedangkan sikap adalah susunan dari beberapa pandangan mengenai hal atau keadaan tertentu.

Meskipun nilai tujuan sering kali berupa ide, nilai juga dapat berupa sikap dan tindakan.

5. Moral

Moralitas adalah studi tentang tindakan seseorang serta perasaan benar atau salah terhadap kesenangan orang lain atau tindakan yang diambil oleh orang lain. Moralitas dan agama sering kali dikaitkan; moralitas dan agama adalah gagasan tentang perilaku apa yang baik dan buruk. Moral, kemudian berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

Berdasarkan kelima karakteristik tersebut, asesmen afektif dapat dilakukan melalui berbagai metode misalnya melalui proyek kreatif. Praktik yang dapat dilakukan pada era dewasa ini misalnya dengan mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan yang menekankan pada penggunaan perangkat teknologi digital untuk mendukung pedagogi (Adebayo, A. & Antonio J., 2023). Tujuan utamanya adalah untuk memahami dan mengukur bagaimana individu merespon, berinteraksi, dan mengelola emosi mereka sendiri, serta berhubungan dengan orang lain dengan terstruktur. Penilaian afektif dalam bidang pendidikan, dapat membantu guru dalam memahami kebutuhan dan perkembangan emosional peserta didik, serta dapat membantu merencanakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan emosional dan sosial peserta didik. Sehingga paa

akhirnya dapat mengevaluasi secara efektivitas program pembelajaran yang untuk mengembangkan aspek afektif.

2.1.2 Self-Assessment

Self-assessment penilaian diri sendiri diartikan sebagai pendekatan inti yang mendukung pembelajaran konstruktif (Andrade 2019). *Self-assessment* adalah *feedback* dari asesmen afektif, yang bertujuan memberikan informasi kepada peserta didik akan kualitas perencanaan dan output produk yang akan memperdalam pemahaman terhadap mata pelajaran atau suatu teori untuk meningkatkan kinerja. Selain itu, *self-assessment* diartikan sebagai teknik penilaian dengan melibatkan peserta didik untuk menilai dirinya sendiri berkenaan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi dalam mata pelajaran tertentu, yang didasari kriteria yang telah ditentukan (Agusta & Wirdati, 2022).

Panadero dkk dalam Adawiyah & Haolani (2021) memaknai *self-assessment* sebagai mekanisme atau teknik bagi peserta didik untuk menjelaskan dan memprediksi prestasi berdasarkan kualitas proses dan produk pembelajaran dirinya. Sehingga melalui *self-assessment* peserta didik dilatih untuk menganalisis dan mengevaluasi pikiran dan tindakannya atas kompetensi yang dimiliki dalam rangka menyiapkan strategi untuk mencapai hasil yang diinginkan dan membiasakan keterlibatan dalam proses belajar, serta motivasi intrinsik untuk belajar.

Self-assessment pada akhir pembelajaran merupakan bentuk penilaian sumatif, yang bertujuan memberikan wawasan proses dan hasil pembelajaran peserta didik yang berkaitan langsung dengan tujuan pembelajaran, sebagaimana tertuang dalam buku pedoman pembelajaran dan assessment (PPA) yang mengatur tentang penilaian formatif dan sumatif peserta didik. Dalam buku panduan pembelajaran dan assessment (PPA) tidak diatur secara rinci mengenai instrument penilaian afektif. Namun dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan dijelaskan bahwa salah satu teknik penilaian kompetensi afektif adalah *self-assessment* (R, Wahyuningsih dkk., 2016).

Penilaian dengan metode *Self-assessment* dirancang untuk mendukung dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan upaya kolaboratif antara peserta didik dengan guru yang memiliki sudut pandang berbeda. *Self-assessment* menunjukkan pendekatan dalam proses belajar yang diperlukan peserta didik dan memberikan informasi kepada guru tentang kebutuhan belajar peserta didik dalam mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan (Vasileiadou & Karadimitriou, 2021).

Self-assessment memiliki manfaat dalam peta jalan belajar peserta didik menurut Ahmad dalam (Adawiyah & Haolani, 2021) yang meliputi : 1) memberikan dukungan pada kemajuan teknik belajar peserta didik, 2) menumbuhkan *self-confident* (percaya diri) dan

tanggung jawab pada peserta didik, 3) menumbuhkan potensi diri melalui nilai-nilai spiritual, moral, sikap, sampai pada aspek afektif dan kognitif, 4) membangun karakter jujur pada peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelibatan peserta didik dalam ranah afektif memiliki manfaat untuk membagi tanggung jawab afektif dengan guru, sehingga dapat membantu guru mengidentifikasi kemajuan belajar lewat motivasi dan evaluasi peserta didik secara efisien.

Selanjutnya dalam jurnal ilmiah *mandala education*, Adawiyah & Haolani (2021) juga menjelaskan tentang keunggulan dan kelemahan *self-assessment* dalam pembelajaran, oleh Kunandar, berkaitan dengan keunggulan *self-assessment* meliputi: 1) kelebihan dan kekurangan peserta didik secara personal dapat ditinjau *by data*, 2) dapat melatih kemampuan mengikuti dan merefleksikan mata pelajaran, menganalisis kompetensi, dan menilai diri secara berkelanjutan 3) pernyataan dibuat sesuai dengan keinginan guru, 4) menjadi sarana *self-starter* yang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, 5) kemudahan menyusun bahan ajar karena memperoleh standar *input* peserta didik, 6) kemudahan menganalisis ketuntasan belajar dan upaya perbaikan, 7) peserta didik dapat melatih kemandirian dan keterbukaan terhadap orang lain, 8) guru memperoleh masukan objektif tentang daya serap peserta didik. Adapun kelemahan *self-assessment* antara lain: 1) data

kurang valid karena pengisiannya bisa saja tidak jujur, 2) adanya kemungkinan menilai dengan skor tinggi, 3) membutuhkan persiapan dan alat ukur yang cermat, 4) perilaku tidak konsisten 5) prosedur kurang transparan, 6) adanya kemungkinan peserta didik tidak memahami kemampuan yang dimiliki.

Selanjutnya dalam rangka mengimplementasikan *self-assessment* sebagai metode penilaian afektif maka perlu memahami kriteria yang jelas dan objektif. Marzuki, A. G. (2023) menyebutkan langkah-langkah implementasi *self-assessment* sebagai berikut:

1. mengidentifikasi kompetensi atau keterampilan yang akan dinilai
2. menetapkan kriteria penilaian yang akan digunakan
3. merumuskan format penilaian, pedoman penilaian, dan daftar periksa, atau skala penilaian
4. mengarahkan peserta didik untuk melakukan *self-assessment*
5. meninjau sampel acak hasil *self-assessment* untuk mendorong peserta didik melakukan penilaian dengan objektif
6. memberikan *feedback* berdasarkan analisis sampel hasil penilaian

Tahap pelaksanaan *self-assessment* juga disampaikan oleh Vasileiadou & Karadimitriou (2021) yaitu: 1) mengembangkan kriteria penilaian secara kolaboratif dengan peserta didik, 2) mendemonstrasikan cara menggunakan kriteria penilaian dan

memberikan pelatihan penerapannya, 3) menawarkan *feedback* tentang hasil implementasi yang diujikan berdasarkan kriteria, 4) merancang tujuan dan strategi pencapaian di masa depan.

Pendidik dalam upaya mengimplementasikan asesmen afektif dalam serangkaian penilaian kegiatan belajar mengajar, penting untuk memperhatikan paradigma asesmen. Dijelaskan dalam Marzuki, A. G. (2023) paradigma asesmen yaitu:

1. Penerapan pola berpikir bertumbuh (*growth mindset*) yang meliputi, kesalahan dalam belajar itu wajar, belajar bukan tentang kecepatan, ekspektasi positif guru, setiap peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda, ramah lingkungan belajar, berlatih melakukan asesmen, apresiasi (*umpan balik*).
2. Terpadu, yang mencakup kompetensi pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang saling bersinergi.
3. Keleluasaan dalam menentukan waktu asesmen
4. Keleluasaan dalam menentukan jenis asesmen
5. Keleluasaan dalam menggunakan teknik dan instrumen asesmen
6. Keleluasaan dalam menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran
7. Keleluasaan dalam mengolah hasil asesmen
8. Keleluasaan dalam menentukan kriteria kenaikan kelas

Adapun dalam mengimplementasikan *self-assessment*, maka pendidik memerlukan instrumen penilaian. Brown and Harris dalam

(Adawiyah & Haolani 2021) menyebutkan instrumen penilaian yang dapat digunakan dalam *self-assessment* asesmen afektif antara lain: menggunakan rubrik, 2) traffic lights, dan 3) refleksi terhadap portofolio atau serangkaian tugas. Dengan memperhatikan langkah-langkah dan instrument *self-assessment*, guru dapat merumuskan kriteria penilaian secara sederhana dan apa adanya berdasarkan situasi nyata, sehingga mudah dalam mengungkapkan kekuatan dan kelemahan pencapaian kompetensi peserta didik. Dalam hal ini kriteria penilaian merupakan target kemampuan yang dapat diukur (valid).

2.1.3 Google Form

Google Form adalah layanan yang disediakan oleh Platform *Google* yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan mengirim formulir secara online (M. Wulandari dkk., 2019). Secara umum, *Google form* menyediakan berbagai kemudahan dalam mengumpulkan informasi yang menghubungkan dengan orang lain melalui berbagai jenis formulir, seperti survei, pendaftaran, dan penugasan, melalui fitur pertanyaan pilihan ganda, pertanyaan teks, skala penilaian, dan lainnya (Anggi P, dkk., 2017). Lebih lanjut *Google form* dalam mengumpulkan informasi diinterpretasikan melalui *Google spreadsheet*. C. Boman and R. Voelker (2017) menjelaskan bahwa *Google spreadsheet* merupakan aplikasi berbasis *online* yang dikembangkan oleh *google* yang berfungsi untuk

menghimpun data berupa tabel berdasarkan data yang dihasilkan oleh responden *Google form* secara real time melalui jaringan internet.

Zakiyatul Munawaroh dkk., (2021) menyebutkan tahapan membuat formulir online, sebagai berikut: a) Buka akun *Google form*, b) Cari “*Google form*” di search bar kemudian klik dari hasil pencarian, c) Pilih “buat form” untuk membuat form baru, d) Edit sampul halaman dengan warna, font, dan gambar berdasarkan keinginan pengguna, e) Tambahkan pertanyaan ke formulir dengan memilih jenis pertanyaan (teks, pilihan ganda, skala penilaian, dll) pada halaman ini pengguna dapat menyertakan gambar, *Youtube video*, link, dll, melalui fitur di kanan atas yang tersedia di setiap bagian pertanyaan, f) setelah selesai membuat formulir, klik “simpan dan berbagi”, g) pengguna dapat mengatur tautan berbagi sebelum dibagikan kepada orang lain. Selain melalui akun *Google*, pengguna juga dapat membuat *Google form* dengan mendownload *Google form* di *Play Store*.

Mengoperasikan *Google form* dianggap lebih mudah jika dibandingkan dengan formulir kertas. Kelebihan menggunakan *Google form* menurut Mutadi dalam Pinaryanto (2016), diantaranya: pengguna tidak perlu melipat-gandakan formulir, hemat budget, kemudahan modifikasi dengan menggunakan template, efisien dari segi waktu, kemudahan berbagi tautan, dan jawaban dapat diolah dengan praktis,. Namun disamping kemudahan yang ditawarkan,

Google form juga memiliki kelemahan dari segi penggunaan seperti dibutuhkannya akses internet yang stabil, dan perangkat elektronik yang memadai (A. Agustin, dkk., 2017). Oleh karena itu, sebelum mengaplikasikan *Google form* sebagai media pendukung dalam pembelajaran, Guru perlu melihat ketersediaan sarana dan prasarana peserta didik misalnya ketersediaan ruang laboratorium dan jaringan Wi-Fi. Selain itu, *Google form* memiliki batas penyimpanan *drive* gratis sebesar 100 GB dan tanpa batas penyimpanan bagi pengguna akun bisnis. Sehingga pengguna *Google form* perlu mengupgrade menjadi akun bisnis untuk kebutuhan yang lebih besar.

Berbagai layanan ditawarkan *Google form* untuk membantu kegiatan pembelajaran diantaranya quiz, formulir pendaftaran ekstrakurikular, formulir bakat minat, formulir penilaian mandiri atau penilaian teman sejawat, dan lainnya. Lebih lanjut, Leba dan Habeahan dalam Mansyur dkk., (2022) menguraikan manfaat *Google form* dalam pembelajaran, antara lain:

1. memungkinkan peserta didik untuk menganalisis indikator penilaian secara langsung,
2. memberikan fleksibilitas dalam melaksanakan survei, kuis, maupun penilaian sehingga tidak mengorbankan waktu belajar,
3. meningkatkan fungsionalitas dan efisiensi karena *Google form* dapat diintegrasikan dengan layanan lain seperti youtube, calender, gmail, dan lainnya,

4. memudahkan dalam mengumpulkan data, menginterpretasikan data dan membuat ringkasan dengan menggunakan fitur export yang disediakan.

Google form menawarkan berbagai kemudahan tidak hanya pada proses pengambilan data, tetapi juga pada intepretasi hasil responden yang telah mengisi formulir pada *Google form*. Formulir yang telah terkirim oleh responden akan terdata pada *Google sheets*. Selanjutnya dijelaskan oleh Mansyur dkk., (2022) pada tahap ini pembuat form dapat mengatur setelan pada *google sheet* untuk memudahkan dalam mengolah data, dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) Klik “jawaban” pada formulir yang telah dibuat, b) Pilih “lihat di spreadsheet”, c) Ubah nama file dan atur tampilan *spreadsheet* sesuai dengan kebutuhan. *Google spreadsheet* menyajikan tabel pivot dan diagram fungsi yang dapat diatur secara otomatis dan manual. Namun penggunaannya tidak dapat dilakukan secara offline dan memiliki kolom terbatas hingga maksimum 18.278 kolom dan 200 lembar dalam satu file dan dibatasi oleh 50.000 karakter (<https://gsuitetips.com/tips/sheets/google-spreadsheet-limitations>). Meskipun demikian, *Google sheet* memiliki keuntungan untuk menyimpan secara otomatis dan memiliki riwayat pengeditan tanpa harus terhubung dengan aplikasi lain.

2.1.4 Peserta Didik dan Guru

Peserta didik adalah individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan berdasarkan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik, serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. (HY Dwiyono 2021:5-11). Peserta didik menjadi subjek aktif dalam pembelajaran dan memiliki peran dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Peserta didik memiliki berbagai latar belakang, kebutuhan, dan minat, sehingga mereka dapat memainkan peran yang berbeda dalam setiap proses pembelajaran (Anggun, dkk., 2022).

Peserta didik memiliki implikasi yang signifikan terhadap keberhasilan akademis dan perkembangan diri secara keseluruhan. Dalam beberapa dekade terakhir, pergeseran ke arah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa telah mendapatkan daya tarik dalam penelitian dan praktik pendidikan, beralih dari model tradisional yang berpusat pada guru yang telah lama mendominasi bidang ini. Dasar-dasar pendidikan yang berpusat pada siswa dapat ditelusuri kembali pada karya perintis pendidikan seperti John Dewey, yang memperjuangkan gagasan bahwa peserta didik harus secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dari pada hanya secara pasif menerima informasi dari pendidik (Bernard dkk., 2019). Sebagaimana diterangkan oleh Hsieh & Hsieh dalam Asriyanti & Janah (2019), gagasan ini telah dikembangkan lebih lanjut dan diperluas oleh para

pemikir berpengaruh seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, Jerome Bruner, dan Carlos Rogers, yang memiliki kontribusi pada pemahaman teoritis dan praktis tentang bagaimana siswa belajar dengan baik.

Pada dasarnya setiap peserta didik dalam mengembangkan potensi, bakat, maupun minatnya perlu melalui pendidikan dan pengajaran, sehingga dapat tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu peserta didik memerlukan fasilitator yang dalam hal ini adalah guru sebagai pemandu tumbuh kembang kecerdasan dan karakteristik peserta didik (Hanifah dkk., 2020). Tidak terbatas pada itu, guru dalam arti yang lebih luas merupakan individu yang bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, dan mendukung pembelajaran (mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap) yang diperlukan untuk kesuksesan akademik dan profesional. Seorang guru tidak hanya berfokus terhadap pengembangan akademik tetapi juga sikap dan karakteristik peserta didik yang heterogen.

Peserta didik memiliki latar belakang dan kemampuan berbeda-beda, yang akan menjadi bagian dari proses pencapaian tujuan instruksional. Sehingga apabila sejak awal guru tidak mengidentifikasi perilaku dan karakteristik peserta didik maka dapat menjadi penghambat dalam proses pembelajaran, karena tidak selamanya pengetahuan siswa itu nol. Buku pelajaran tidak dapat dijadikan bahan acuan untuk menebak pengetahuan peserta didik,

begitu juga dengan pandangan kasar mata seorang guru. Oleh karena itu, langkah yang perlu diambil adalah mengidentifikasi kemampuan dan karakteristik awal peserta didik melalui strategi dan metode afektif dalam rangka mengidentifikasi minat, bakat, dan kebutuhan pembelajaran peserta didik (Lubis, 2018). Dalam proses mengidentifikasi kemampuan dan karakteristik seperti ini, seorang guru dan peserta didik dapat mengonsep sebuah metode berkelanjutan, yaitu dengan melakukan monitoring dan evaluasi berkala pada setiap jenjang pendidikan maupun pergantian semester. Tujuannya adalah agar ditemui metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan pemenuhan modul ajar guru. Dengan demikian peserta didik akan merasa diperhatikan dan dapat melaksanakan pembelajaran dengan menyenangkan.

2.2 Kerangka Pikir

Umumnya peserta didik lemah pada ranah afektif karena pada jenjang pendidikan formal, sikap diasumsikan timbul sebagai akibat dari kepatuhan, kedisiplinan, dan moralitas. Sehingga dikatakan lemah karena adanya kebutuhan menghindari hukuman, bukan atas dasar kesadaran dan pemahaman akan sikap dan moral yang baik (Satria, 2018). Ini menjadi semakin mengkhawatirkan karena peserta didik tidak diberi kebebasan untuk mengungkapkan apa yang menjadi kesulitan atau kelemahan dalam dirinya (Sukaria, 2020). Pada sisi Guru, asesmen afektif dilakukan dengan subjektif,

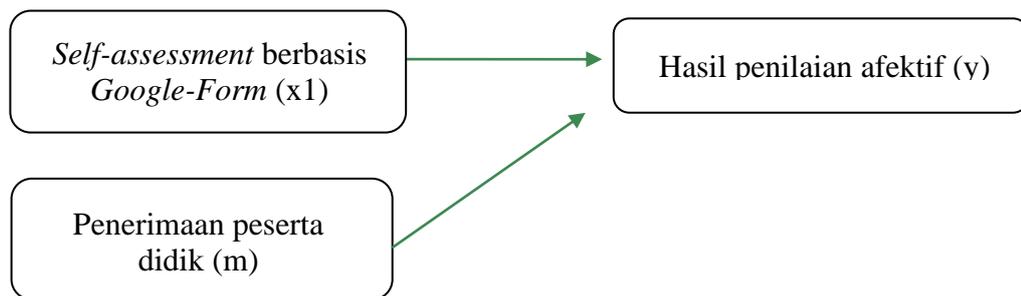
berdasarkan pengamatan perilaku peserta didik tanpa menggunakan instrument penilaian afektif yang sebenarnya.

Pemilihan metode yang tepat dalam penilaian afektif bertujuan memperoleh pemahaman tentang emosi, motivasi, dan sikap siswa terhadap pembelajaran. Menurut Worrell pemahaman ini memungkinkan guru untuk secara efektif membimbing peserta didik dalam pertumbuhan akademis dan moralitasnya (Wahab dkk., 2022). Dengan memahami tujuan dan *output* penilaian afektif, memberi kemudahan guru dalam menyesuaikan strategi instruksional peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong keterlibatan dan keberhasilan peserta didik. Mengaplikasikan instrument penilaian afektif ke dalam sistem pendidikan, dapat memperluas keabsahan data lebih dari pencapaian akademik, karena selain memuat dokumentasi pembelajaran dan pencapaian peserta didik, instrument penilaian afektif juga mendorong pendekatan yang holistik terhadap pendidikan (Maisarah dkk., 2020).

Berdasarkan tinjauan landasan teori dan penelitian terdahulu, serta permasalahan yang telah dipaparkan, penerapan self-assessment berbasis *Google form* terhadap instrument penilaian afektif dipilih karena memberikan kemudahan dalam menampilkan informasi yang memiliki kredibilitas dan dapat menyimpan data dengan baik. *Google form* menyediakan fitur yang terus *uptude*, memiliki kemudahan akses, ringan dalam penyimpanan, efektif dan efisien perihal keungan dan waktu. Sehingga pertimbangan inilah yang membuat peneliti ingin mengembangkan *Google form* sebagai media dalam

mengaplikasikan *self-assessment* pada penilaian afektif peserta didik yang nantinya akan membantu peserta didik dalam mengevaluasi secara berkesinambungan dan membantu guru dalam mencatat hasil *assessment* peserta didik.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

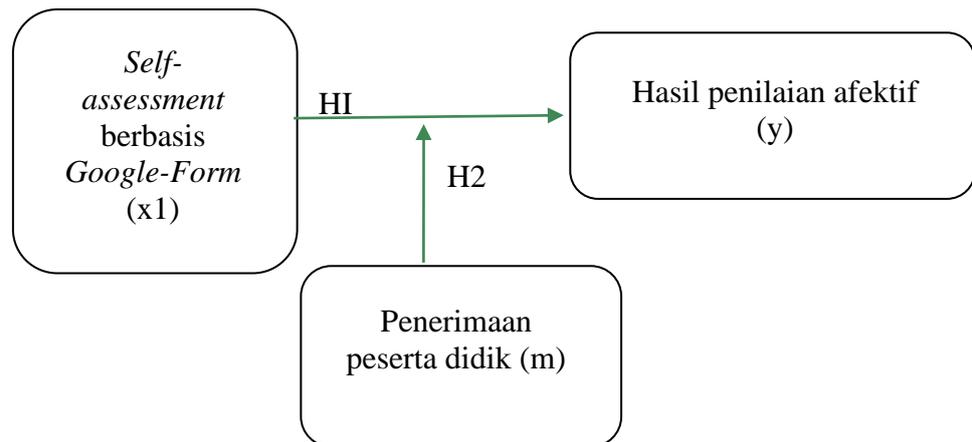


2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut selanjutnya adalah menyusun hipotesis. Hipotesis merupakan pernyataan atau dugaan yang dirumuskan dalam penelitian untuk diuji kebenarannya. Pada dasarnya dalam penelitian, hipotesis penelitian dapat terjadi tanpa hipotesis statistik karena dipengaruhi oleh sampel. Pada bagan 2.1, merupakan penelitian yang menggunakan sampel untuk mengetahui keadaan populasi, sehingga sumber datanya diambil dari populasi penelitian itu sendiri. Hasil dari analisis statistik kemudian akan digunakan dalam menentukan apakah hipotesis nol (H_0) dapat ditolak dan mendukung hipotesis alternatif (H_a), atau sebaliknya. Pada gambar 2.1 mengandung hipotesis sebagai berikut:

Gambar 2.2 Kerangka Hipotesis

Pengaruh Self-assessment berbasis Google-form terhadap hasil penilaian afektif dengan penerimaan peserta didik sebagai variable moderasi



1. Hipotesis Nol (H_0) : variabel *self-assessment* berbasis *google-form* tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil penilaian afektif setelah menerapkan *self-assessment* dalam penilaian ranah afektif berbasis *Google Form*.
2. Hipotesis Alternatif (H_a) : variabel *self-assessment* berbasis *google-form* berpengaruh signifikan terhadap hasil penilaian afektif setelah menerapkan *self-assessment* dalam penilaian ranah afektif berbasis *Google Form*.
3. Hipotesis Nol (H_0) : variabel *self-assessment* berbasis *google-form* dan variabel penerimaan peserta didik tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil penilaian afektif setelah menerapkan *self-assessment* dalam penilaian ranah afektif berbasis *Google Form*.

4. Hipotesis Alternatif (Ha2) : variabel *self-assessment* berbasis *google-form* dan variabel penerimaan peserta didik berpengaruh signifikan terhadap hasil penilaian afektif setelah menerapkan *self-assessment* dalam penilaian ranah afektif berbasis *Google Form*.

Teori yang mendasari dugaan ini adalah teori *self-reflection* oleh Carl Rogers (1959) yang menyatakan bahwa ketika individu melakukan refleksi diri atau dalam hal ini *self-assessment* terhadap kompetensi yang dimiliki, mereka akan sadar dengan kekuatan dan kelemahannya (Savite, 2020). Sejalan dengan itu (Paul dkk., 2020) dalam konteks evaluasi formatif, mengemukakan pendapatkan tentang mengaplikasikan *self-assessment* ranah afektif berbasis *Google form* dapat mendorong asumsi bahwa peserta didik mungkin memiliki pemahaman yang lebih baik dalam mengidentifikasi bagian dari kekurangan maupun yang perlu diperbaiki darinya karena terdapat bukti konkret dalam data yang valid, sehingga dapat mengambil langkah untuk mengembangkan kompetensi melalui latihan atau pengalaman praktis secara berkelanjutan dan *progresif*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

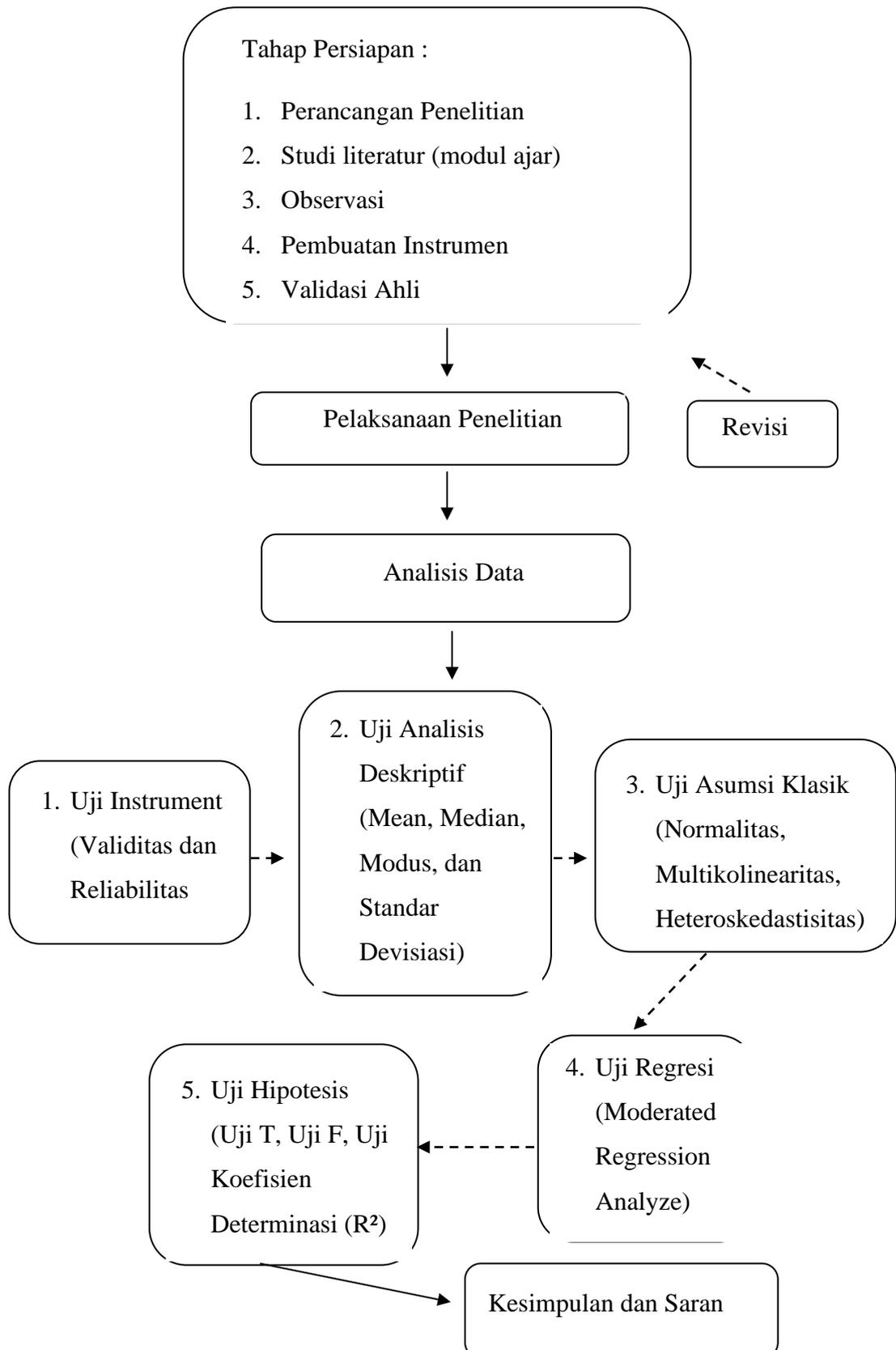
Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:30-71) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang mengandalkan pengumpulan dan analisa data numerik untuk memahami fenomena yang diteliti. Pendekatan penelitian menggunakan jenis kuantitatif deskriptif, dan instrumen pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner untuk mengumpulkan data numerik tentang variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian. Selanjutnya data yang telah diperoleh, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menarik kesimpulan tentang hubungan antar variabel dan menguji hipotesis penelitian.

Keuntungan menggunakan pendekatan kuantitatif adalah kemampuan menghasilkan data yang dapat diukur secara objektif melalui pengukuran statistik, yang memungkinkan generalisasi hasil penelitian pada populasi yang lebih luas, serta memungkinkan pengujian hipotesis secara langsung. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif memiliki keterbatasan dalam memahami konteks dan makna mendalam dari fenomena yang diteliti.

Pendekatan Kuantitatif melalui rancangan *system* kerja baru yang sifatnya hipotetik sampai dilakukannya pengujian, di mana efektifitas system kerja baru akan diukur berdasarkan efisiensi waktu pengerjaan, keterlibatan peserta didik, akurasi hasil, dokumentasi, ekonomis, dan kemudahan akses.

3.2 Desain Penelitian

Gambar 3.1 Desain Penelitian



3.3 Variabel Penelitian

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
<p><i>Self-assessment</i> berbasis <i>Google form</i> (X)</p> <p>Definisi <i>self-assessment</i> menurut Marzano dalam Muslich (2014) adalah keterlibatan peserta didik untuk menilai dirinya sendiri sehingga ditemukan perbandingan antara nilai yang dilakukan pengajar dengan yang dilakukan peserta didik. Apabila dihubungkan dengan teori John Dewey yang menghendaki model pembelajaran yang bersifat aktif dan kreatif berpusat pada peserta didik dan guru sebagai fasilitator.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap 2. Minat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas <i>self-assessment</i> berbasis <i>Google form</i> 2. Keakuratan <i>self-assessment</i> berbasis <i>Google form</i> 3. Relevansi <i>self-assessment</i> berbasis <i>Google form</i> dengan metode yang sebelumnya diterapkan oleh Guru 4. Ketepatan waktu atau efisiensi pelaksanaan <i>self-assessment</i> berbasis <i>Google form</i> 5. Komitmen peserta didik dalam mengevaluasi diri melalui metode <i>self-assessment</i> berbasis <i>Google form</i> 	Likret dan Guttman
<p>Hasil penilaian afektif (y)</p> <p>Penilaian afektif menurut Magdalena Ina (2021), adalah penilaian yang terdiri dari aspek sikap dalam berbagai tingkah laku peserta didik dalam pembelajaran, seperti memperhatikan,</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Efektivitas sistem kerja baru 2. Reliabilitas sistem kerja baru terhadap penilaian berkelanjutan 	Likret

merespon, menghargai, dan mengorganisir.			
Penerimaan peserta didik (m) Definisi Peserta didik menurut H.Y Dwiyono (2021:5-11) adalah individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan berdasarkan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik, serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidik.	1. Konsep diri	1. Kualitas sistem kerja baru dalam memberikan kebermanfaatan secara optimal 2. Keandalan sistem <i>self-assessment</i> berbasis Google form	Likret

Menurut Sugiyono (2017:38-41) dalam bukunya, mengemukakan bahwa variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dalam rangka memperoleh informasi dan kemudian ditarik kesimpulan. Berdasarkan pengertian tersebut, variabel dapat diartikan sebagai atribut, sifat, atau nilai yang bervariasi dari orang-perorangan atau antar bidang keilmuan tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan mendapat kesimpulan. Secara operasional, variabel dinyatakan dengan jenis, indikator, maupun skala untuk menguji hipotesis menggunakan alat bantu statistika. Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut.

1. *Variabel Independent* atau yang disebut sebagai variabel bebas, *stimulus*, *antecedent*, atau *prediktor* merupakan variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan atau sebab timbulnya variabel dependent. Variabel independent dalam penelitian ini adalah

kualitas alat (*self-assessment* berbasis *Google Form*). Ini mencakup keakuratan dan keandalan hasil penilaian yang diperoleh melalui *Google Form*, serta relevansi dan kegunaannya bagi peserta didik dan guru dalam konteks pembelajaran.

2. *Variabel Dependent* atau yang disebut sebagai variabel terikat, *output*, kriteria, atau konsekuen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat adanya variabel independent. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah *kualitas barang (hasil penilaian afektif)*. Ini mencakup keakuratan dan keandalan hasil penilaian (*self-assessment*) yang diperoleh melalui *Google Form*, serta relevansi dan kegunaannya bagi peserta didik dan guru dalam konteks pembelajaran.
3. *Variabel Moderasi* merupakan variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antar kedua variabel (*dependent* dan *independent*). Variabel moderator dalam penelitian ini adalah penerimaan peserta didik. Ini berkaitan dengan seberapa baik peserta didik dan guru menerima dan beradaptasi dengan sistem *assessment* baru.

Sementara pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel penelitian akan menggambarkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, dan teknik analisis yang akan digunakan, oleh Sugiyono (2017:42-44) disebut sebagai paradigma penelitian. Penulis menggunakan paradigma positivistik karena paradigma ini menganggap bahwa realitas dapat diukur secara objektif dan dapat dijelaskan menggunakan analisis statistik.

Paradigma positivistik mengidentifikasi sebab-akibat antara variabel independen (*self-assessment* berbasis *Google Form*) dan variabel moderator (penerimaan peserta didik) sebagai pendukung variabel independen terhadap variabel dependen (hasil penilaian afektif).

3.4 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2017:80) dalam bukunya mengemukakan perbedaan pengertian populasi dalam penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian kuantitatif, diartikan sebagai wilayah generalisasi yang meliputi objek/subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu sebagai pedoman penelitian dan membuat kesimpulan. Penulis dalam menentukan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Pangkah. Dengan keterangan terdapat sejumlah 3 tingkatan kelas dengan total rombongan belajar sebanyak 27 dan jumlah masing-masing rombongan belajar adalah 36 siswa, maka total populasi adalah 972 siswa. Populasi ini mencakup seluruh peserta didik dari berbagai kelas yang ada di SMA Negeri 1 Pangkah, yang mengikuti pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada tahun ajaran 2023/2024.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik pada populasi penelitian (Sugiyono 2017:80). Dengan kata lain, sampel adalah yang mewakili populasi. Teknik Pengambilan Sampling digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Maka teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah proportional stratified random sampling. Teknik sampling ini digunakan dalam rangka mempermudah penelitian dalam memisahkan populasi menjadi strata atau tingkatan dalam kelompok-kelompok homogen. Sehingga diputuskan bahwa untuk mengambil sampel jika setiap kelas memiliki 36 peserta didik, total sampel yang akan diambil adalah 108 peserta didik, perwakilan dari setiap strata ($36 \times 3 = 108$). Berikut ini cara menentukan jumlah sampel proportional stratified random sampling:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

n_i = Jumlah sampel menurut strata/tingkatan

n = Jumlah sampel keseluruhan

N_i = Jumlah populasi menurut strata/tingkatan

N = Jumlah populasi

Sehingga diketahui jumlah sampel pada setiap strata adalah:

$$n_i = \frac{324}{972} \cdot 108$$

$$n_i = 36$$

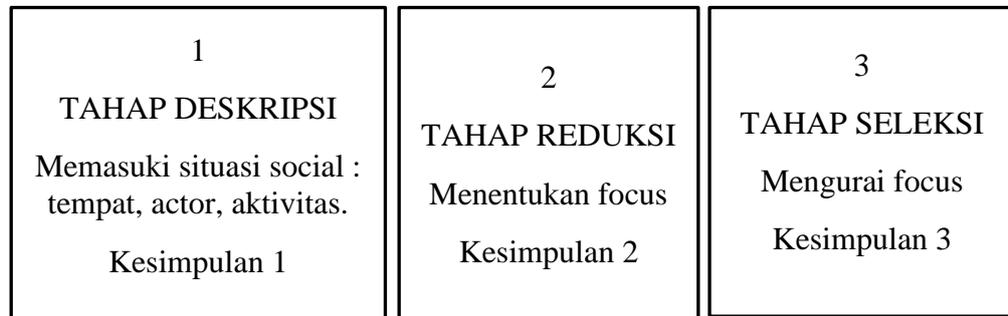
3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian karena nyawa dari penelitian adalah mendapatkan data yang sebenarnya (Sugiyono 2017:224-242). Kualitas pengumpulan data berkaitan dengan ketepatan cara atau strategi pengumpulan data, sehingga dalam penelitian keduanya sangat penting untuk diperhatikan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi dan kuesioner (angket), sebagai berikut.

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2017:224-242) mengemukakan bahwa observasi adalah proses yang secara kompleks tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, diantaranya proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan oleh penulis pada saat akan mengamati objek penelitian yaitu di SMA Negeri 1 Pangkah, mulai dari individu (manusia), lingkungan, proses kerja, dan gejala atau fenomena yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi berperan serta (*participant observation*). Observasi berperan serta adalah proses pengamatan yang dilakukan peneliti dengan terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati. Tujuannya agar data yang diperoleh lebih lengkap dan relevan dengan kondisi objek penelitian dan mengetahui tingkat makna dari setiap fenomena yang tampak.

Gambar 3.2 Tahap Observasi



Sumber : Sugiyono, 2017:224-242

Menurut Spredley dalam Sugiyono (2017:224-242) tahapan observasi ditunjukkan seperti gambar 5 berikut:

Hal-hal yang dilakukan oleh penulis pada saat melakukan observasi yaitu mengamati lingkungan objek yang akan diteliti, diantaranya; 1) lingkungan kelas, 2) peserta didik, 3) guru, dan 4) kegiatan belajar-mengajar. Pada proses observasi, penulis mengamati jumlah peserta didik disetiap kelas, mengamati perilaku peserta didik dalam pembelajaran, semangat belajar peserta didik, hubungan antar peserta didik, hubungan antara peserta didik dan guru, kepuasan terhadap sistem atau operasional pembelajaran, sarana dan prasarana, fasilitas pendidikan, dan lain-lain. Pada saat melakukan observasi, penulis menerapkan observasi tidak terstruktur dikarenakan pada saat dilakukannya observasi penulis tidak tahu secara pasti permasalahan dalam objek penelitian. Oleh karena itu penulis melakukan pengamatan bebas, mulai dari mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan. Adapun tujuan observasi diantaranya: 1) observasi deskriptif, untuk mengetahui lebih lanjut tentang fenomena yang diamati, 2) observasi

terfokus dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi aspek tertentu dari fenomena yang diamati, 3) observasi terseleksi dilakukan untuk memilih sampel tertentu dari populasi atau situasi yang diamati.

2. Kuesioner (angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan serangkaian pertanyaan tertulis terhadap responden (Sugiyono 2017:224-242). Kuesioner dinilai memiliki efisiensi apabila peneliti mengetahui pasti variabel yang akan diukur dan hasil yang diharapkan dari responden dengan standarisasi, mengenai topik atau subjek tertentu yang sedang diteliti. Penulis menggunakan kuesioner untuk menguji efektifitas dan reliabilitas media yang akan dilakukan terhadap sampel penelitian. Pertanyaan dalam kuesioner berupa pertanyaan tertutup, yang memungkinkan responden memilih jawaban yang sudah ditentukan berdasarkan indikator *asesmen afektif* berbasis *Google Form*, untuk memastikan penerapan *self-assessment* yang dilakukan dalam instrument penilaian afektif dapat diterima oleh peserta didik.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Angket Respon Peserta Didik

No Soal	Dimensi	Pernyataan	Capaian			
			SS	S	TS	STS
1-15	Sikap	Dalam Proses Pembelajaran 1. Saya selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu.				

		<p>2. Saya senang dan mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu.</p> <p>3. Saya mampu menjunjung tinggi kejujuran dan berani mengakui kesalahan yang dilakukan.</p> <p>4. Saya memelihara hubungan baik dengan sesama umat Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>5. Saya memperhatikan aspek kehadiran. Misalnya, mengajukan bukti ketidak hadiran, dan tidak bolos pada saat jam pelajaran berlangsung.</p> <p>6. Saya memperhatikan penjelasan Bapak/Ibu guru dengan baik. misalnya, tidak berbicara dengan teman, tidak bermain game, dan tidak mengerjakan tugas diluar pembelajaran.</p> <p>7. Saya memperhatikan materi yang</p>				
--	--	---	--	--	--	--

		<p>disampaikan Bapak/Ibu guru meskipun tidak sesuai bidang yang saya minati</p> <p>8. Saya tidak pernah menyalin karya orang tanpa menyebutkan sumbernya.</p> <p>9. Saya memperhatikan indikator keaktifan berupa kemampuan berinteraksi dengan Bapak/Ibu Guru untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan.</p> <p>Dalam Diskusi Kelompok</p> <p>10. Saya mampu bergabung dalam kelompok tanpa mendiskriminasi seseorang maupun kelompok lain.</p> <p>11. Saya mampu menyampaikan ide dan gagasan sesuai dengan topik diskusi.</p> <p>12. Saya mampu menyampaikan hasil diskusi dengan bahasa yang baik dan benar.</p>				
--	--	---	--	--	--	--

		<p>13. Saya mampu menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh Bapak/Ibu Guru maupun kelompok lain.</p> <p>Pada Saat Ujian</p> <p>14. Saya mampu berperilaku jujur. Misalnya, tidak berdiskusi dengan teman, tidak menyontek buku dan bahan kecurangan lainnya.</p> <p>15. Saya mengerjakan ujian dengan tenang dan percaya diri</p>				
No Soal	Dimensi	Pernyataan	Capaian			
			Ya	Mungkin	Tidak	
16-20	Minat	16. Apakah anda aktif mengikuti pembelajaran PPKn?				
		<p>17. Apakah anda merasa senang Guru hadir dan tepat waktu pada pembelajaran PPKn?</p> <p>18. Apakah anda menyimak pembelajaran PPKn dengan baik?</p>				

		<p>19. Apakah anda mempunyai keinginan agar jam pelajaran PPKn ditambah?</p> <p>20. Apakah ada dorongan dari orang tua agar anda serius mengikuti pembelajaran PPKn di Sekolah?</p>				
No Soal	Dimensi	Pernyataan	Capaian			
			SS	S	TS	STS
21-25	Nilai	<p>Penggunaan media <i>Google form</i> pada <i>self-assessment</i> instrument penilaian afektif dapat membantu :</p> <p>21. Meningkatkan pemahaman afektif peserta didik melalui hasil evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembelajaran.</p> <p>22. Menyediakan indikator penilaian dan hasil secara konsisten</p> <p>23. Capaian hasil penilaian afektif diketahui kebenarannya dan terbuka terhadap peserta didik</p>				

		<p>24. Transparansi (terbuka) hasil capaian afektif, memudahkan peserta didik dalam menganalisis kekurangan kompetensi afektif pada dirinya</p> <p>25. Transparansi (terbuka) hasil capaian, memudahkan peserta didik dalam menganalisis potensi untuk strategi belajar di masa depan.</p>				
No Soal	Dimensi	Pernyataan	Capaian			
			SS	S	TS	STS
26-30	Konsep Diri	<p>26. <i>Self-assessment</i> berbasis <i>Google form</i> pada instrument penilaian afektif mudah digunakan pada semua perangkat elektronik seperti hp, leptop, dan pc.</p> <p>27. <i>Self-assessment</i> berbasis <i>Google form</i> pada instrument penilaian afektif dapat memmanage capaian hasil dengan konsisten.</p>				

		<p>28. Saya merasa tertarik menggunakan media <i>Google form</i> sebagai media melaksanakan <i>self-assessment</i> dalam penilaian afektif</p> <p>29. Saya merasa kesulitan mengoperasikan <i>Google form</i> sebagai media melaksanakan <i>self-assessment</i> dalam penilaian afektif.</p> <p>30. Media <i>Google form</i> dapat membantu mengatasi keterbatasan waktu dalam proses penilaian afektif.</p>				
--	--	--	--	--	--	--

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengukuran menggunakan skala Likret dan Guttman, sebagai berikut:

Tabel 3.3 Skala Likret modifikasi 4 point

Kategori	Pilihan Jawaban
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber : Sugiyono 2014:93

Tabel 3.4 Skala Guttman 3 point

Kategori	Pilihan Jawaban
Ya	3
Mungkin	2
Tidak	1

Sumber : Sugiyono 2017:205

Untuk mengetahui tingkatan pencapaian responden (TCR) digunakan rumus, sebagai berikut:

$$TCR = \frac{\text{Rata - rata skor} \times 100}{\text{Skor maksimum}}$$

Tabel 3.5 Klasifikasi TCR

No	Presentasi Pencapaian	Kriteria
1	85% - 100%	Sangat Baik
2	66% - 84%	Baik
3	51% - 65%	Cukup
4	36% - 50%	Kurang Baik
5	0% - 35%	Tidak Baik

Sumber : Sugiyono 2017:207

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Sugiyono (2017:224-242) merujuk pada metode dan prosedur yang digunakan untuk menggali, memahami, menafsirkan informasi, mengelompokkan, dan mentabulasi data berdasarkan data dari seluruh informan, menyajikan data pada tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan dalam menguji hipotesis yang diajukan. Teknik analisis data pada penelitian ini untuk masing-masing pengujian adalah menggunakan statistik SPSS 22. Berikut teknik analisis data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini.

1. Uji Instrumen Penelitian

a. Validasi Ahli

Validasi ahli dilakukan terhadap instrument penelitian sebelum digunakan pada objek penelitian, dengan tujuan untuk memastikan bahwa instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian akurat dan untuk mendapatkan komentar serta masukan dari ahli di bidangnya. Validasi ahli pada penelitian ini menggunakan metode studi piloting dengan menguji instrument penelitian pada sampel kecil untuk mengidentifikasi masalah atau kekurangan potensial. Uji validasi ahli pada pengujian instrument ini menggunakan lembar penelitian atau instrument penelitian yang telah disetujui oleh Dr. Tity Kusrina, M.Pd sebagai dosen pembimbing, Dra. Nursecha dan Fajar Dhani Nugroho, S.Pd sebagai guru PPKn SMA Negeri 1 Pangkah, dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 3.6 Instrument Validasi Ahli

No.	Indikator	Pernyataan	Penilaian			
			Sangat sesuai	Sesuai	Tidak sesuai	Sangat tidak sesuai
1	Format instrument	Kejelasan isi pengantar				
		Kejelasan sistem penomoran angket				
2	Konten instrument	Cakupan isi pernyataan/pertanyaan dengan indikator yang ditetapkan				
		Keseusian item pernyataan/pertanyaan				

		dengan instrument afektif				
		Kejelasan item pernyataan/pertanyaan yang dirumuskan				
3	Bahasa instrument	Penggunaan bahasa yang komunikatif (mudah dimengerti)				
		Penggunaan bahasa pada setiap pernyataan/pertanyaan spesifik, dan tidak menimbulkan pernyataan ganda				
		Kesesuaian penggunaan tulisan, ejaan, dan tanda baca sesuai KBBI				
Saran dan Masukan						

<https://www.scribd.com/document/557477656/instrumen-lembar-validasi-ahli>

b. Uji Validitas

Validitas dilakukan melalui penilaian ahli dan uji validitas pearson. Ahli dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing yang akan melakukan pemeriksaan terhadap instrumen untuk mengidentifikasi potensi masalah dalam instrument kuesioner, konstruk yang diukur, dan prosedur pengumpulan data.

Menurut Sugiyono (2022:125) uji validitas menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Uji validitas dilakukan untuk mengukur apakah data yang telah didapat setelah penelitian merupakan data yang valid, dengan menggunakan alat

ukur berupa kuesioner. Kuesioner dinyatakan valid jika nilai koefisien korelasi hitung (r hitung) lebih besar dari r tabel (r hitung $>$ r tabel) atau dengan melihat probabilitas adalah nilai Sig. lebih kecil dari 0,05 (Sig $<$ 0.05) (Field, 2018).

Nilai R hitung didapatkan dari rumus berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$$\sum X = \dots \sum Y = \dots \sum XY = \dots \sum X^2 = \dots \sum Y^2 = \dots n = \dots$$

X = Skor yang diperoleh subyek dari seluruh item

Y = Skor total yang diperoleh dari seluruh item

$\sum X$ = Jumlah skor dalam distribusi X

$\sum Y$ = Jumlah skor dalam distribusi Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi Y

N = Banyaknya responden

Selanjutnya menentukan nilai DF (degree of freedom) atau derajat kebebasan dengan rumus (DF = $n-2$). Dimana N adalah besarnya sampel. Jika sampel dalam penelitian ini sejumlah 108, maka DF = $108-2 = 106$. Penulis menggunakan pengujian dua arah dengan melihat perumusan hopotesis. Tingkat signifikansi untuk uji dua arah pada sebagai berikut:

Tabel 3.7 R Tabel untuk df 101-108

DF = (N-2)	Tingkat Signifikansi untuk uji satu arah				
	0.05	0.025	0.01	0.005	0.0005
	Tingkat Signifikansi untuk uji dua arah				
	0.1	0.05	0.02	0.01	0.001
101	0.1630	0.1937	0.2290	0.2528	0.3196
102	0.1622	0.1927	0.2279	0.2515	0.3166
103	0.1614	0.1918	0.2268	0.2504	0.3152
104	0.1606	0.1909	0.2257	0.2492	0.3137
105	0.1599	0.1900	0.2247	0.2480	0.3123
106	0.1591	0.1891	0.2236	0.2469	0.3109
107	0.1584	0.1882	0.2226	0.2458	0.3095
108	0.1576	0.1874	0.2216	0.2446	0.3082

Sumber: <https://sekolahstata.com/r-tabel/>

c. Reliabilitas

Reliabilitas digunakan untuk mengukur seberapa konsisten sebuah instrumen pengukuran atau tes dalam memberikan hasil yang serupa dari waktu ke waktu. Menurut Sugiyono (2022:130) reliabilitas adalah metode untuk mengukur suatu instrumen dengan jenis konstruk atau variabel. Instrumen dapat dikatakan reliabel atau teruji handal, apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Reliabilitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan koefisien Cronbach alpha dengan kriteria suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha lebih dari sig. 0.60 (Field 2018:53). Maka instrumen pada penelitian dapat dilanjutkan untuk dilakukan pengujian berdasarkan hipotesis penelitian.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = nilai reliabilitas yang dicari

n = jumlah item pertanyaan yang diuji

$\sum \sigma_t^2$ = jumlah skor varian tiap-tiap item

σ_t^2 = varian total

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif menyajikan mean, median, modus, dan standar deviasi untuk menggambarkan data. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang karakteristik dasar dari data yang diamati.

a. Rata-rata (Mean)

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan :

\bar{x} = rata – rata

x_i = setiap nilai dalam sampel

n = jumlah total nilai dalam sampel

b. Median

Jika jumlah data ganjil, median adalah nilai tengah saat data diurutkan secara berurutan, dan jika jumlah data genap, median adalah rata-rata dari dua nilai tengah saat data diurutkan secara berurutan.

c. Modus

Modus adalah nilai yang paling sering muncul.

d. Standar Deviasi

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum(x_1 - \bar{x})^2}{n}}$$

Keterangan :

σ = deviasi standar

x_1 = setiap nilai dalam sampel

\bar{x} = rata – rata

n = jumlah total nilai dalam sampel

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik perlu dilakukan sebelum peneliti melakukan uji hipotesis, yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji dan uji heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik pada penelitian ini menggunakan program statistik SPSS 22.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data dalam model regresi variabel residual berdistribusi normal atau tidak, dan merupakan salah satu uji pra syarat uji asumsi klasik yang harus terpenuhi dalam analisis regresi. Data yang baik adalah data yang berdistribusi normal. Dalam perhitungan P-Value dalam uji normalitas terdapat tiga pendekatan yang digunakan yaitu: *asymtotic*, *exact*, dan *monte carlo*. Kriteria pengujian normalitas

adalah jika nilai *asymptotic Sig. (2-tailed)* > 0.05 , maka berkesimpulan data berdistribusi normal. Apabila asumsi data tidak terpenuhi dalam pendekatan *asymptotic*, maka penulis dapat menempuh uji normalitas dengan pendekatan *monte carlo*. Menurut Ghozali (2018) proses pengambilan keputusan uji normalitas *exact test Monte Carlo* adalah jika nilai *Sig.* > 0.05 , maka data berdistribusi normal.

b. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Deteksi dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* > 0.10 dan nilai *VIF* < 10.00 .

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual antar pengamatan. Kriteria pengujian ini adalah jika nilai signifikansi > 0.05 maka berkesimpulan data tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Analisis Regresi

a. Uji Interaksi (Moderated Regression Analysis)

Penelitian ini menggunakan satu variabel independen, satu variabel dependen, dan satu variabel moderator. Metode analisis yang digunakan untuk pengujian ini adalah metode regresi moderasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dan variabel interaksi (X dan M) terhadap variabel dependent (Y). Dengan persamaan regresinya adalah:

$$1) Y = \alpha + \beta_1 X_1 \dots \dots \dots (1)$$

$$2) Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 m + \beta_3 x_1 * M \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

Y = nilai yang diramalkan

a = konstanta

β = koefisien arah regresi

X_1 = variabel dependent

M = variabel moderasi

5. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi klasik, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dipakai dalam penelitian ini telah memenuhi model estimasi BLUE (Best Linear Unbiased) yang artinya nilai estimator yang tidak bias. Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktualnya dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, uji F, dan Uji t.

a. Uji Parsial (Uji-t)

Uji statistik t bertujuan untuk menjelaskan seberapa jauh pengaruh satu variabel independent secara individual dalam menerangkan variabel dependent. Nilai signifikansi yang digunakan adalah 0.05. jika nilai signifikansi > 0.05 , maka hipotesis yang diajukan dinyatakan signifikan.

Tabel 3.8 Nilai Kritis Distribusi T

df	One-Tailed Test						
	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
	Two-Tailed Test						
	0.50	0.20	0.10	0.05	0.02	0.01	0.002
103	0.67688	1.28982	1.65978	1.98326	2.36310	2.62441	3.17125
104	0.67686	1.28974	1.65964	1.98304	2.36274	2.62393	3.17045
105	0.67683	1.28967	1.65950	1.98282	2.36239	2.62347	3.16967
106	0.67681	1.28959	1.65936	1.98260	2.36204	2.62301	3.16890
107	0.67679	1.28951	1.65922	1.98238	2.36170	2.62256	3.16815
108	0.67677	1.28944	1.65909	1.98217	2.36137	2.62212	3.16741

Sumber: <https://www.slideshare.net/slideshow/tabel-nilai-kritis-distribusi-t/69581301>

b. Uji Simultan (Uji-F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independent memiliki pengaruh secara bersama-sama ataupun simultan terhadap variabel dependent. Uji F dilakukan dengan membandingkan signifikansi F hitung dengan F tabel. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 5%. Jika nilai sig. F > 0.05 maka tidak terdapat pengaruh signifikan secara bersamaan dari variabel independent terhadap variabel dependent. Dengan kriteria sebagai berikut:

- Hipotesis diterima : Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan signifikansi sebesar > 0.05

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel independent mampu menjelaskan variabel dependent. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara nol dan satu. Jika nilai mendekati satu, maka variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependent.

Langkah terakhir adalah penyajian hasil analisis data. Penulis dalam menyajikan data adalah dengan penyajian verbal dan matematis sebagai penguat data dari hasil output SPSS 22. Penyajian verbal adalah penyajian data dalam bentuk narasi yang secara tegas menyatakan konsep sehingga tidak memberikan asumsi atau tafsiran yang berbeda-beda, juga disajikan dengan objektif dan ringkas. Sedangkan penyajian matematis adalah penyajian data dalam bentuk angka atau simbol seperti perhitungan statistika. Sehingga dalam penyajian data, penulis menyajikan hasil dalam konteks desain, fungsionalitas, dan kemudahan penggunaan.

